

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dilaksanakan untuk menciptakan sesuatu yang memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat terutama anak didik pada masa kini dan masa mendatang, atau bagi kehidupan dunia sampai kehidupan akhirat. Sebagaimana Irianto (2011, hlm.3) menyatakan bahwa pembangunan pendidikan Indonesia yakni pendidikan nasional merupakan upaya bersama seluruh komponen pemerintah dan masyarakat yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mewujudkan peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan.

Dalam pelaksanaan pendidikan, perlu adanya akhlak tentang penyampaian materi pendidikan, sebab di dalamnya terdapat kajian tentang hakikat moral dan keputusan (kegiatan menilai). Akhlak yang diajarkan guru dalam proses pembelajaran seperti sopan santun, keteladanan yakni datang ke sekolah tepat waktu sehingga dapat ditiru oleh siswa guna menghilangkan kesan bahwa siswa seakan dipaksakan untuk datang ke sekolah lebih awal. Juga akhlak mempelajari membaca Al-Quran harus diawali dari guru sehingga siswa dapat mencontoh teladaninya.

Oleh sebab itu, menurut Nizar (2011, hlm. 97) mengemukakan bahwa Akhlak merupakan suatu akal yang terpenting dalam kehidupan dan merupakan buah dari iman dan Islam. Akhlak merupakan kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam jiwa, sesuatu yang dapat berubah dan dipelajari, memiliki ciri-ciri istimewa yang menyebabkan perilaku sesuai dengan fitrah lahirnya dan akal sehat. Akhlak merupakan penuntun manusia untuk mencapai tujuan hidupnya baik kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pendidikan yang diselenggarakan memerlukan tenaga pendidik yang profesional dan berakhlak. Seorang pendidik yang berakhlak tentu memiliki kepribadian atau perilaku yang baik. Sebagaimana dikatakan Saebani (2009, hlm.194) bahwa akhlak adalah bahasa tentang cermin tingkah laku dan nilai baik dan buruk yang didasarkan pada rasio. Selaras dengan yang diungkapkan Susanto (2011, hlm.118) objek formal akhlak itu meliputi norma-norma kesusilaan manusia, dan mempelajari tingkah laku manusia baik buruknya.

Dengan berakhlak dalam melaksanakan pembelajaran, maka seorang pendidik (guru) akan dapat menjadi orang yang diteladani oleh para siswa. Guru yang berakhlak tidak akan mengutamakan emosi melainkan dengan sabar dan keuletan guru dapat meningkatkan kompetensi (kemampuan) siswa dalam belajar sesuai dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Selain itu guru juga dapat mengembangkan kompetensi yang ada pada dirinya. Seperti yang dikemukakan Sardiman (2010, hlm.163) bahwa ada sepuluh kompetensi guru yang merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru. Kesepuluh kompetensi guru itu meliputi: menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media/sumber, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Dikatakan Ramayulis (2005, hlm. 95) bahwa proses pembelajaran dalam pendidikan agama Islam selalu memperhatikan perbedaan individu peserta didik serta menghormati harkat, martabat dan kebebasan berpikir mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendiriannya, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal.

Dalam hal ini, guru sebagai pendidik harus mengembangkan akhlak yang baik sehingga para siswa dapat belajar dengan penuh semangat walau terdapat perbedaan individual.

Masalah akhlak memunculkan pendapat tentang akhlak itu sendiri sesuai dengan citra dan tujuannya. Seperti dalam melakukan proses pendidikan agama Islam, perlu adanya akhlak yakni tata cara atau tata krama supaya dapat dengan mudah dipahami dan dimengerti oleh individu yang memiliki perbedaan kepribadian dalam kebudayaan sehari-hari. Akhlak dalam ajaran Islam menurut Hawi (2009, hlm. 61) tidak sama dengan apa yang diartikan oleh para ilmuwan barat. Akhlak barat sifatnya ”*antroposentrik*” (berkisar sekitar manusia), maka akhlak Islam bersifat “*teosentrik*” (berkisar sekitar Tuhan). Artinya pandangan tersebut memberikan suatu pemahaman bahwa setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia dalam akhlak Islam selalu dihubungkan dengan amal perbuatan yakni amal saleh atau amal buruk yang berhubungan dengan dosa, juga dihubungkan dengan pahala dan siksa, surga dan neraka.

Supaya para siswa dapat memahami pendidikan agama Islam yang dilakukan dengan akhlak Islam, maka perlu diketahui pula arti dari pendidikan agama Islam. Ahmadi (2008, hlm. 29) mengartikan pendidikan agama Islam adalah “usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (*religiousitas*) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Sebab dipahami bahwa akhlak dalam pelaksanaan proses belajar mengajar juga memperhatikan kepribadian guru. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan (Djamarah 2005, hlm. 39).

Dengan akhlak, pendidikan agama Islam diarahkan kepada pembentukan individu atau siswa agar siswa merasa diperhatikan dan dikasihsayangi. Sebab

“kepribadian manusia dapat dikatakan merupakan suatu *“Gestalt”*, dan bukanlah hanya merupakan kumpulan lepas dari berbagai macam sifat perwatakan” (Sarjonoprijo 1982, hlm. 9). Artinya, kepribadian manusia itu adalah suatu keutuhan yang melekat pada diri manusia itu sendiri. Namun, sering juga kepribadian itu disebut sebagai kumpulan watak dari seorang manusia.

Sebagai contoh dalam akhlak pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan guru kepada para siswa, seperti bila sedang terjadi proses belajar mengajar di kelas, guru sebaiknya bersikap dan berpenampilan menarik, dan yang perlu diperhatikan adalah guru jangan merokok di depan kelas. Bila sang guru melakukan perbuatan merokok di depan para siswa dalam kelas, maka dapat dikatakan guru tersebut mengajarkan kepribadian yang tidak baik kepada para siswa. Karena harus dipahami bahwa bahwa setiap individu siswa itu berbeda-beda.

Pendidikan yang berorientasi pada kepribadian yang digambarkan sebagai perkembangan watak peserta didik dalam perspektif pedagogik lebih memandang bahwa pendidikan itu mengembangkan/menguatkan/memfasilitasi watak, bukan membentuk watak (Permana 2011, hlm. 7). Pandangan ini memberikan suatu pemahaman bahwa jika watak dibentuk berarti tidak terjadi proses pendidikan melainkan pengajaran. Sebab dalam proses pendidikan itu harus ada kebebasan peserta didik sebagai subjek didik bukan objek.

Jika peserta didik diposisikan sebagai objek dalam pendidikan, hal ini tentu bertolak belakang dengan fungsi pendidikan menurut pandangan *konstruktivisme* yang dikutip Sadulloh (2009, hlm.178) “memfokuskan pada proses-proses pembelajaran bukannya pada perilaku belajar”. Karenanya proses pendidikan agama Islam yang berakhlak dapat memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai beragama supaya terwujud dalam perilaku siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sebagaimana

dikatakan Permana et.al (2011, hlm. 9) bahwa penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam *setting* sekolah bukanlah sekedar suatu *dogmatisasi* nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak.

Nilai yang diinginkan dalam pendidikan agama Islam tidak akan lepas dari kegiatan pembinaan dan perhatian terhadap nilai-nilai yang diwujudkan dalam kepribadian untuk bentuk perilaku keseharian yakni nilai baik dan buruk dan mempelajari kaidah-kaidah yang membimbing kelakuan manusia sehingga menjadi baik dan lurus. Dengan kata lain, pendidikan agama Islam sebagai landasan untuk pembentukan kepribadian yang muslim dan muslimah untuk menuju kepada kepribadian yang terpuji dan berakhlak mulia, serta menurut Tafsir (2010, hlm.46) menjadi manusia yang baik, berkepribadian muslim, dan menjadi manusia yang selalu menghambakan diri kepada Allah dengan cara beribadah.

Pendidikan agama Islam membentuk konsep diri sebagai persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri (Slameto 2010, hlm. 182). Karena dipahami bahwa siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) bila diperhatikan dari faktor usia berada pada posisi usia remaja yang memiliki kepribadian transisi sehingga pada dirinya muncul perasaan yang bergejolak dengan mengutamakan "*perasaan egoisme ideal*" berupa cita-cita di masa depan (Sarwono 2009, hlm.71). kondisi ini memunculkan dalam diri siswa itu konsep diri berupa pandangan tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain (Djaali 2009, hlm. 129).

Melihat kenyataan seperti dikemukakan di atas, perlu dilakukan pendekatan-pendekatan kepada para siswa SMA Negeri 11 Palembang untuk membina kepribadian yang lebih baik seiring dengan pengaruh dari faktor usia dan perkembangan konsep dirinya dengan pendidikan agama Islam yang lebih berakhlak. Seperti dengan mengajarkan atau membina kepada para siswa untuk membiasakan mengucapkan salam bila bertemu dengan sesama umat Islam, bersalaman, sopan santun, saling menghargai, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah di sekolah. Penyelenggaraan pembelajaran pendidikan agama Islam harus berorientasi pada pembentukan manusia yang berkepribadian, kompeten, dan beradap, serta bertata susila. Sebab, siswa tidak hanya hidup dan bergaul dalam keluarga saja, tetapi iapun hidup dalam masyarakat dan dunia sebayanya.

Bila diamati secara umum dan secara riil dapat diketahui bahwa siswa masih banyak yang tidak mentaati apa yang telah menjadi ketentuan dan peraturan SMA Negeri 11 Palembang. Masih banyak siswa yang melanggar aturan atau tata tertib sekolah, tidak disiplin baik dalam berpakaian maupun berkepribadian, tidak rapi dalam berpakaian, tidak sopan dalam berucap atau berkata-kata, serta melakukan tindakan sesuai keinginan hatinya. Siswa masih ada yang sering datang terambat ke sekolah, masih ada yang tidak mau membaca Al-Quran, masih ada siswa yang berakhlak kurang baik seperti tidak sopan kepada adik kelas, kepada teman sekelas, kepada kakak kelas, kepada para pegawai, dan kepada guru. Juga masih ada siswa yang suka melanggar peraturan seperti tidak disiplin, membolos, berpakaian tidak rapi, suka berkelahi, tidak hormat kepada guru, tidak sopan kepada sesama siswa, dan tidak mentaati tata tertib sekolah, tidak mau mengerjakan shalat dhuha dan shalat dzuhur.

Dari kondisi-kondisi yang digambarkan di atas, mungkinkah pembentuk kepribadian itu karena akhlak pendidikan agama Islam yang dilakukan guru pendidikan

agama Islam yang diterapkan di SMA Negeri 11 Palembang. Sebab diketahui bahwa SMA Negeri 11 Palembang adalah sebuah Sekolah Menengah Atas Negeri biasa yang belum berstatus unggul ataupun berstandar nasional maupun internasional, tetapi nilai akreditasinya adalah A.

Memperhatikan hal-hal di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 11 Palembang untuk mengetahui apa benar dengan pendidikan agama Islam yang berakhlak dapat membentuk kepribadian siswa menjadi lebih baik. Karenanya, judul penelitian yang peneliti ajukan adalah; **“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Akhlak Siswa SMA Negeri 11 Palembang”**.

### **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Guru laki-laki dalam melaksanakan proses belajar mengajar masih suka merokok di depan kelas sambil menyampaikan materi pelajaran.
2. Siswa tidak mentaati peraturan atau tata tertib sekolah.
3. Siswa tidak disiplin baik dalam berpakaian maupun berkepribadian tidak sopan dalam berucap.
4. Siswa masih sering datang terlambat.
5. Siswa tidak mau membaca Al-Quran.
6. Siswa berakhlak kurang baik kepada adik kelas, teman satu tingkatan kelas, kakak kelas, para pegawai, dan para guru.
7. Siswa masih suka membolos.
8. Siswa tidak mau mengerjakan shalat dhuha dan shalat dzuhur.

## **Rumusan dan Pembatasan Masalah**

### **Rumusan Masalah**

Memperhatikan latar belakang masalah seperti di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yakni:

1. Bagaimana Akhlak Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di SMA Negeri 11 Palembang ?
2. Bagaimana pembentukan kepribadian yang dilakukan oleh guru melalui akhlak pendidikan agama Islam kepada siswa SMA Negeri 11 Palembang ?
3. Apakah faktor pendukung akhlak pendidikan agama Islam dalam pembentukan kepribadian siswa SMA Negeri 11 Palembang ?

### **Pembatasan Masalah**

Supaya penelitian ini tidak meluas dan mengambang, maka perlu dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Akhlak pendidikan agama Islam dibatasi pada pelaksanaan pendidikan agama Islam untuk mengarahkan pola kehidupan kepada kebiasaan berkepribadian yang baik dan terpuji berkaitan dengan perubahan pengetahuan, tingkah laku, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat. Adapun secara umum menurut Ali (2011, hlm.33) bahwa akhlak yang dibina oleh guru kepada siswa ada tiga macam yakni :
  - a. Akhlak yang berhubungan dengan Allah SWT yakni penanaman nilai-nilai atau perilaku husnuzan terhadap Allah SWT, seperti; 1) tidak mudah berputus asa, 2) tidak mudah berkeluh kesah, 3) bersikap optimis dalam menghadapi berbagai masalah.



- b. Akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri yakni penanaman nilai-nilai atau perilaku husnuzan terhadap diri sendiri, seperti; 1) tidak bergantung kepada orang lain, 2) gigih dalam meraih cita-cita, 3) memiliki semangat kompetitif.
- c. Akhlak yang berhubungan dengan sesama manusia yakni penanaman nilai-nilai atau perilaku husnuzan terhadap sesama manusia, seperti; 1) tidak mudah menuduh orang lain, 2) tidak iri hati kepada orang lain, 3) bersedia bekerjasama dengan orang lain dalam hal kebaikan. Akhlak ini dapat diwujudkan nyatakan dengan:
- 1) hubungan siswa dengan guru, dengan cara siswa hormat dan patuh kepada guru, mematuhi nasihat guru, tidak membantah ataupun melawan guru, mengerjakan tugas yang diberikan guru, mengenal seluruh guru. Demikian sebaliknya, guru tidak menganggap siswa sebagai objek tetapi sebagai mitra yang harus dididik dan dibina, tidak selalu mengumbar amarah kepada siswa, suka berdiskusi, peduli pada kesulitan dan kebutuhan siswa, jujur dan terbuka kepada siswa.
  - 2) hubungan siswa dengan sesama siswa seperti:
    - a) dengan kakak kelas, seperti menghargai kakak kelas, menjalin hubungan kerjasama dengan kakak kelas, tidak saling bermusuhan.
    - b) dengan sesama teman sama tingkatan kelas maupun sekelas, seperti saling menghargai dan saling membina silaturahmi dengan baik.
    - c) dengan adik kelas, seperti mengayomi dan memberi contoh teladan yang baik kepada adik kelas, tidak berbuat semena-mena kepada adik kelas.
2. Kepribadian siswa SMA Negeri 11 Palembang adalah keseluruhan tingkah laku yang tampak dalam ciri khas siswa yang berhubungan dengan kedirian, karakter, dan watak yang melekat pada diri seorang siswa yang dikembangkannya melalui

perilaku, isi pikiran, dan perasaan sehingga berkembang kepribadian yang dapat mengaktualisasikan potensi diri menjadi siswa yang berkepribadian baik yang didasarkan atas ajaran Tuhan, seperti sopan santun, taat beribadah, peduli kehidupan sosial.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk:

1. Mengetahui akhlak pendidikan agama Islam yang diterapkan di SMA Negeri 11 Palembang.
2. Mengetahui langkah-langkah pembentukan kepribadian yang dilakukan oleh guru melalui akhlak pendidikan agama Islam kepada siswa SMA Negeri 11 Palembang.
3. Mengetahui macam-macam faktor pendukung akhlak pendidikan agama Islam dalam pembentukan kepribadian siswa SMA Negeri 11 Palembang.

### **Kegunaan Penelitian**

Ada dua kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini, yakni kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

Untuk jelasnya dapat diperhatikan sebagai berikut :

1. Kegunaan secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan manfaat teoritis, yaitu dapat memberikan sumbangan pemikiran dan tolok ukur kajian pada penelitian lebih lanjut yaitu berupa alternatif yang dapat dipertimbangkan dalam usaha meningkatkan pengembangan penggunaan akhlak pendidikan agama Islam dan mempertinggi kebaikan agama Islam di sekolah maupun di masyarakat.

2. Kegunaan secara praktis

a. Bagi kepala sekolah

Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka memajukan dan meningkatkan prestasi sekolah yang dapat disampaikan dalam pembinaan guru bahwa akhlak pendidikan agama Islam dapat untuk diterapkan dan dilaksanakan untuk membentuk kepribadian siswa.

b. Bagi peneliti

Untuk memperkaya khazanah pemikiran dan pendekatan-pendekatan bahan pendidikan agama Islam untuk dapat menyampaikan ide perbaikan metode mengajar yang menarik dan tidak membosankan, sehingga terbentuk kepribadian yang diharapkan dari diri siswa dalam kehidupan sehari-hari.

### **Tinjauan Pustaka**

Terdapat beberapa hasil penelitian yang mengarah kepada pembentuk kepribadian siswa, dan mengenai akhlak pendidikan agama Islam. Seperti penelitian yang dilakukan Anwar (2005), Mursyidah (2008), dan Darmawan (2009).

Anwar (2005) penelitiannya berjudul *Metode Pembinaan Akhlak Mulia Terhadap Remaja*, menyimpulkan bahwa kepada para remaja agar terbentuk kepribadian yang berakhlak mulia perlu dilakukan pembinaan tentang akhlak mulia dengan menggunakan berbagai teknik atau metoda. Sebab dipahami bahwa akhlak merupakan barometer seseorang baik di tengah keluarga, sekolah, sesama teman, maupun masyarakat. Orang yang memiliki akhlak berarti memiliki moral dan etika yang baik serta menyangkut hubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

Mursyidah (2008) penelitiannya berjudul *Analisis Etika Peserta Didik dan Pendidik Menurut Pemikiran Al-Ghazali*, menyimpulkan bahwa terdapat empat etika peserta didik dalam belajar, yakni: *pertama*, yang berkaitan dengan dirinya sendiri, yang

meliputi pembersihan hati sebelum menuntut ilmu, menghiasi diri dengan keutamaan akhlak, menjauhkan diri dari kekayaan dan dunia tidak materialistis dan penuh kesederhanaan. *Kedua*, harus tunduk dan patuh kepada pendidik dan menghormatinya serta menjadikan pendidik sebagai penuntun dan teladan dalam segala aktivitas. *Ketiga*, peserta didik harus berpegang teguh secara utuh kepada pendidik (sesuai dengan syari'at dan ajaran Islam), senantiasa belajar tanpa henti, mengamalkan apa yang dipelajari, dan bertahap dalam menuntut ilmu. *Keempat*, yang berkaitan dengan tujuan meliputi tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang yang akhirnya mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Darmawan (2009) penelitiannya berjudul *Akhlak Guru Menurut Ibnu Jama'ah Dalam Kitab Tadzikirat Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim*, menyimpulkan bahwa akhlak guru terhadap siswa perlu untuk mengenal dan mengetahui tugas dan tanggung jawab serta menanamkan akhlak yang baik dengan berbagai kode etik atau cara bertingkah laku dan berpikir guru dalam perspektif Islam. Akhlak seorang guru merupakan unsur fundamental yang bertautan dengan konsep pendidikan Islam yang berhubungan dengan penanaman adab kebaikan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan pada diri siswa untuk mencintai ilmu pengetahuan, dirinya sendiri, orang lain dan guru.

Memperhatikan hasil penelitian di atas, memberikan pemahaman bahwa perlunya metode untuk pelaksanaan pendidikan agama Islam itu untuk membina siswa dalam belajar. Tetapi dalam penelitian yang penulis lakukan adalah untuk menelaah akhlak yang sebaiknya diterapkan guru dalam pendidikan agama Islam untuk membentuk kepribadian siswa yang mencerminkan akhlak mulia.

## **Kerangka Teori**

Teori yang dipaparkan dalam penelitian ini berhubungan dengan penelitian yakni meliputi teori tentang akhlak pendidikan agama Islam. Pengertian akhlak, ciri-ciri perbuatan akhlak, ukuran akhlak baik dan buruk, serta macam-macam akhlak. Teori-teori ini merujuk kepada pendapat yang dikemukakan oleh Prof. Dr. H.A. Rahman Ritonga, MA (2005, hlm. 7).

Sebagaimana pengertian akhlak yang berasal dari akar kata *al-Khulq* (الخلق) terbentuk kosa kata *al-akhlaq* (الاخلاق), *al-Khaliq* (الخالق), dan *al-makhluk* (المخلوق). Al-Akhlak adalah potensi yang tertanam dalam diri seseorang yang mampu mendorongnya berbuat baik dan buruk tanpa didahului oleh pertimbangan akal dan emosi. Maksudnya ialah perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan sehingga menjadi kepribadian. Artinya, akhlak berhubungan dengan kepribadian dan moralitas. Yang dapat disebut sebagai perbuatan akhlak seseorang bercirikan:

1. Perbuatan itu sudah menjadi kebiasaan sehingga telah menjadi kebiasaannya.
2. Perbuatan itu mudah dilakukan tanpa didahului oleh pertimbangan.
3. Perbuatan itu timbul dari dorongan hati atau keinginan hati, bukan terpaksa.
4. Perbuatan itu dilakukan dengan sungguh hati.
5. Perbuatan itu dilakukan dengan ikhlas (untuk perbuatan baik).
6. Tidak merasa bersalah atau malu setelah melakukannya karena sudah menjadi kebiasaannya sehari-hari.

Ukuran akhlak adalah dengan memperhatikan perbuatan atau perilaku individu dalam kesehariannya. Oleh sebab itu, dalam teori ini yang menjadi ukuran baik dan buruk akhlak seorang individu dapat diperhatikan persepsi tentang ukuran yang digunakan untuk menilai suatu perbuatan atau akhlak, yakni:

1. Adat kebiasaan yang diwarisi pendahulunya.
2. Hedonisme (kebahagiaan/kelezatan).
3. Utilitarism (kegunaan).
4. Vitalism (wibawa).
5. Idealism (berdasar idea tau keinginan sendiri).
6. Teologism (paham ke-Tuhanan) (Ritonga 2005, hlm. 10).

Pendapat di atas memberikan suatu pandangan bahwa akhlak adalah suatu ilmu yang mempelajari dan membahas tentang kesusilaan yang di dalamnya terdapat kegiatan penilaian yakni penilaian baik dan buruk, benar dan salah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia yang sesuai dengan hakikat kebiasaan perilaku.

Persoalan akhlak adalah persoalan yang berhubungan dengan eksistensi manusia dalam segala aspeknya baik individu maupun masyarakat, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dirinya, maupun dengan alam di sekitarnya, baik dalam kaitannya dengan eksistensi manusia di bidang sosial, ekonomi, politik, budaya maupun agama (Asy'arie 2010, hlm. 93).

Selanjutnya akhlak dapat diperhatikan dan dikembangkan dengan macam-macam pembagian akhlak, yang dibagi menjadi dua bagian yakni akhlak yang terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) yakni jika perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan sejalan dengan ajaran Islam yang bersumberkan kepada Al-Quran dan al-Sunnah, dan akhlak yang tercela (*al-akhlaq al-madzmumah*) yakni jika perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan bertentangan dengan ajaran Islam.

Kemudian teori tentang kepribadian yang menelaah konsep diri dengan memperhatikan teori yang disampaikan Ericson yang dikutip Djaali (2009:130) mengungkapkan ada lima tahap perkembangan kepribadian itu, yakni:

1. Perkembangan dari *sense of trust vs sense of mistrust*.
2. Perkembangan dari *sense of anatomy vs shame and doubt*.
3. Perkembangan dari *senses of initiative vs sense of guilt*.
4. Perkembangan dari *sense of industry vs inferiority*.
5. Perkembangan dari *sense of identity diffusion*.

Tentang kepribadian, akan ditinjau pendapat yang dikembangkan Freud yang dikutip Arif (2011, hlm. 13) bahwa kepribadian adalah sesuatu yang sangat kompleks yang memiliki berbagai lapisan yang lebih dalam, lebih primitif, dan lebih tidak dikenal, yaitu lapisan prasadar dan lapisan ketidaksadaran.

Dalam kepribadian seseorang menurut Kartono (2010, hlm.69) terdapat dua macam tipe kepribadian yakni; 1) kepribadian yang dilandasi oleh tiga *niveau* dalam *psyche*, dan 2) kepribadian yang dilandasi stadium perkembangan. Berakar dari kedua tipe kepribadian ini akan dibahas tipe-tipe kepribadian lain yang mengikutinya.

Kepribadian merupakan aktivitas yang diekspresikan oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu Yadi Purwanto (2011, hlm.215) membahas tentang kepribadian dengan memperhatikan ; 1) hakikat aktivitas, 2) kepribadian pola pikir (*al-'Aqliyah*) dan dan pola jiwa (*an-Nafsiyah*), 3) kepribadian Islam, 4) kepribadian tidak khas (*Ghayr Mutamayyijah*), 5) pembentukan kepribadian Islam, dan 6) tahapan kepribadian Islam.

### **Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian adalah “cara yang digunakan untuk memperoleh data” (Arikunto 2010, hlm. 192). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yakni data yang dinyatakan dalam kata-kata atau simbol yang dipisah-pisah menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan (Arikunto 2010, hlm.282).

### **Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan kata-kata dan tindakan orang yang diwawancarai atau diamati. Data dalam bentuk tulisan dapat berupa buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi (foto). Tahap awal penelitian dimulai dengan proses pengumpulan data dari sumber data yang berhubungan dengan kegiatan proses belajar mengajar.

Kemudian dari data yang telah ada dilakukan proses penyeleksian sehingga dapat dikategorikan data primer dan data sekunder.

### ***Sumber Data***

Moleong (2010, hlm.112) mengemukakan bahwa sumber data pertama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala SMA Negeri 11 Palembang.
2. Wakil urusan kesiswaan SMA Negeri 11 Palembang.
3. Guru pendidikan agama Islam sebanyak 3 orang.
4. Guru bimbingan dan konseling (BK).
5. Pembina OSIS.
6. Para siswa yang dijadikan *key informan* sebanyak 50 orang siswa yang terdiri atas 10 orang siswa kelas X, 10 orang siswa kelas XI IPA, 10 orang siswa kelas XI IPS, 10 orang kelas kelas XII IPA, dan 10 orang kelas XII IPS. Informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini diambil secara acak dari masing-masing kelas dengan sistem undian. Kepada seluruh siswa dibagikan kertas kecil yang sudah ditulis nomor urutnya oleh peneliti, dan peneliti juga memiliki kertas kecil yang sudah ditulis nomor urutnya dan di letakkan di dalam satu wadah/tempat agar mudah diundi. Pada setiap kelas disiapkan keperluan yang sama oleh peneliti, sehingga ketika dilakukan pengundian, siswa dengan nomor undian yang keluar dari wadah itulah yang dijadikan informan penelitian. Masing-masing kelas diambil beberapa orang siswa sesuai dengan porsi kebutuhan untuk mendapatkan data.

Sumber data dapat juga dibedakan menjadi dua macam yakni :



1. *Data primer*, merupakan data pokok yang diperoleh dari kepala sekolah, wakil urusan kesiswaan, guru pendidikan agama Islam, para guru dan tenaga administrasi, serta para siswa.
2. *Data skunder*, merupakan data pendukung yang diperoleh dari buku-buku, peraturan-peraturan yang tertulis, arsip-arsip yang ada hubungan dengan penelitian ini, dan tata tertib sekolah.

### ***Definisi Operasional***

Guna memahami makna yang terkandung dalam judul penelitian, maka dilakukan definisi operasional, sebagai berikut

1. Akhlak pendidikan agama Islam adalah standar perilaku manusia yakni siswa dan guru dalam pendidikan agama Islam yang bertujuan membina perilaku buruk kepada perilaku baik didasarkan atas ajaran agama seperti adab bergaul, adab berpakaian, adab berbicara, tata cara bertingkah laku, dan mengerjakan ibadah.
2. Kepribadian siswa adalah aktivitas perbuatan manusia yang berkarakter atau kepribadian siswa yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia, seperti; 1) siswa perempuan memakai jilbab walaupun bukan sekolah agama, 2) saling menghormati sesama teman, 3) menghormati guru, 4) saling menghargai, 5) mendirikan shalat lima waktu dan shalat-shalat sunnat seperti tahajud dan dhuha, 6) sopan santun kepada siapapun dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk jelasnya, dapat dilihat gambar 1 berikut:

<b>Variabel</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>
Akhlak PAI	Akhlak Siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adab bergaul</li> <li>- Adab berpakaian</li> <li>- Adab berbicara</li> <li>- Tata cara bertingkah laku</li> </ul>

	<p style="text-align: center;">Akhlak Guru</p> <p style="text-align: center;">Pembentukan Kepribadian</p> <p style="text-align: center;">Faktor Pendukung</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengerjakan ibadah</li> <li>- Bersikap jujur dan santun</li> <li>- Tidak merokok di depan kelas bagi guru laki-laki</li> <li>- Melaksanakan kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pembelajaran</li> <li>- Disiplin</li> <li>- Menegur dan menasihati siswa dengan baik</li> <li>- Memperlakukan siswa sebagai partner.</li> <li>- Siswa perempuan memakai jilbab</li> <li>- Saling menghormati sesama teman</li> <li>- Menghormati guru</li> <li>- Saling menghargai</li> <li>- Sopan santun kepada siapapun</li> <li>- Keteladanan guru</li> <li>- Akhlak guru</li> <li>- Kompetensi guru</li> <li>- Karakteristik siswa</li> </ul>
--	---	--

### ***Teknik Pengumpulan Data***

Arikunto (2010, hlm.100) mengemukakan bahwa metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik yang penulis gunakan untuk pengumpulan data adalah pengamatan (observasi), wawancara dan dokumentasi.

Sutopo (2002, hlm.58) menyebutkan bahwa teknik *observasi* digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, lokasi, dan benda serta rekaman gambar. *Observasi* dapat dilakukan secara langsung dan secara tidak langsung. Pelaksanaan teknik ini dibagi menjadi: 1) tak berperan sama sekali, 2) observasi berperan yang terdiri dari: a) berperan pasif, b) berperan aktif, c) berperan penuh, dalam arti peneliti menjadi bagian yang sedang diamati. Data yang ingin didapatkan dengan observasi adalah data etika guru dalam menyampaikan pembelajaran pendidikan agama Islam, dan tentang kepribadian siswa, serta faktor pendukung pelaksanaan etika

pendidikan agama Islam dalam pembentukan kepribadian siswa, juga tentang SMA Negeri 11 Palembang.

Moleong (2010, hlm. 135) mengemukakan bahwa wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*) secara mendalam terhadap informan yakni kepala sekolah, wakil urusan kesiswaan, guru pendidikan agama Islam, guru-guru dan tata usaha, serta siswa yang dijadikan informan.

Dokumen (*documentation*) menurut Arikunto (2010, hlm. 231) adalah mencari data mengenai variabel dalam bentuk barang-barang yang tertulis seperti program-program sekolah, program wakil urusan kesiswaan, program pembina OSIS, program kegiatan-kegiatan OSIS, dan peraturan atau tata tertib sekolah.

### ***Teknik Analisa Data***

Data yang dianalisa dalam penelitian ini bersifat kualitatif yakni digambarkan dengan kata-kata dan dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan (Arikunto 1991, hlm. 195). Teknik pengumpulan data menggunakan *Riset Diskriptif* yang merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.

Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan menurut Moleong (2010, hlm.327) yakni:

- a. Perpanjangan keikutsertaan, yakni peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai pengumpulan data tercapai dan mendapatkan apa yang diperlukan dan dibutuhkan dalam pengumpulan data.
- b. Ketekunan atau keajegan pengamatan, yakni mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif.

- c. *Triangulasi*, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau pembanding atas data itu. Empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan dengan pemanfaatan penggunaan *sumber*, *metode*, *penyidik*, dan *teori*. Hal-hal yang dapat dilakukan :
1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.
  2. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data.
  3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.
- d. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi
- Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat untuk mendiskusikan hasil temuan di lapangan.

### **Jadwal dan Langkah-langkah Penelitian**

#### ***Jadwal Penelitian***

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Desember 2012 sampai April 2013 di SMA Negeri 11 Palembang.

#### ***Langkah-Langkah Penelitian***

Langkah-langkah penelitian ini menitik beratkan pada kegiatan administratif, sebagaimana diungkapkan Arikunto (2010, hlm. 61) yakni:

- 1) Pembuatan rancangan penelitian
- 2) Pelaksanaan penelitian
- 3) Pembuatan laporan penelitian.

## **Sistematika Penulisan**

Penulisan penelitian ini disajikan dalam beberapa bahasan dengan bab-babnya secara teratur dan berurutan.

Pada bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, jadwal dan langkah-langkah penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas tentang akhlak pendidikan agama Islam dalam pembentukan kepribadian siswa, yang berisi: akhlak pendidikan agama Islam, meliputi: pengertian akhlak, pengertian pendidikan agama Islam, hakikat akhlak pendidikan agama Islam, pendekatan teori nilai tentang akhlak, hubungan akhlak di dalam pendidikan, kemudian pembentukan kepribadian siswa oleh guru, meliputi: pengertian kepribadian, tipologi kepribadian, pembentukan kepribadian yang beretika, tahap perkembangan kepribadian, serta faktor pendukung akhlak pendidikan agama Islam dalam pembentukan kepribadian siswa, meliputi: keteladanan guru, akhlak guru, hubungan akhlak guru dengan pendidikan Islam, kompetensi guru, dan karakter siswa.

Bab ketiga membahas profil wilayah penelitian yang meliputi sejarah ringkas SMA Negeri 11 Palembang, visi, misi, dan tujuan SMA Negeri 11 Palembang, identifikasi sekolah, identitas kepala sekolah, keadaan sarana dan prasarana, fasilitas, struktur kurikulum KTSP SMA Negeri 11 Palembang.

Bab keempat berisi tentang uraian hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi akhlak pendidikan agama Islam, kepribadian siswa SMA Negeri 11 Palembang, dan faktor pendukung akhlak pendidikan agama Islam dalam pembentukan kepribadian siswa SMA Negeri 11 Palembang.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi simpulan, saran dan rekomendasi.

